BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Pakem adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang diselenggarakan sesuai dengan keputusan Bupati Sleman nomor 21.2/Kep.KDH/A/2018. Pada tahun 2006 Puskesmas Pakem 1 dan 2 digabung kembali menjadi Puskesmas Pakem. Pada tahun 2008 Puskesmas Pakem dibangun 2 lantai, lantai atas untuk pelayanan dan lantai bawah untuk administrasi. Sejak berdirinya Puskesmas Pakem tahun 1975 sampai tahun 2024 dipimpin oleh Kepala Puskesmas yaitu Dr. Dini. Puskesmas Pakem beralamat di Jalan Kaliurang No.KM. 17, RW.5, Gambiran, Pakembinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582, Indonesia dengan nomor telepon (0274) 895591.

Puskesmas Pakem memiliki ruangan lantai atas yaitu ruang ISPA, Pendaftaran, Ruang RM, Ruangan Farmasi, Kasir, Ruang Konsultasi Gizi, Ruang Menyusui, Ruang Fisioterapi, Ruang Pelayanan Gigi Dan Mulut, Ruangan Sterilisasi, Toilet Pasien, Ruang Laboratorium, Ruang KIA, Ruang BPU, Ruangan Tindakan. Dilantai bawah memiliki ruangan yaitu Gudang, Ruangan Kepala Puskesmas, Gudang Obat, Ruang Akreditasi, Ruangan Konsultasi Psikolog, Ruangan Kepala Tata Usaha, Ruangan Konsultasi Sanitasi/UBM, Ruang Arsip, Toilet, Ruang Dapur, Ruang Imunisasi, Aula Puskesmas, Ruang UKM, Ruang Limbah B3, Parkir Karyawan, IPAL.

Puskesmas Pakem memiliki jadwal pendaftaran hari Senin-Kamis pukul 07.00-12.00 WIB, hari Jumat pukul 07.00-10.00 WIB, Sabtu pukul 07.00-11.00 WIB. Untuk jadwal pelayanannya yaitu Pemeriksaan Umum, Pemeriksaan Gigi dan Mulut, Pemeriksaan Kesehatan Keluarga, Laboratorium, Fisioterapi, Konsultasi Gizi, Konsultasi Psikologi, Konsultasi Sanitasi setiap hari Senin s/d Sabtu dan dari pukul 08.00 WIB-Selesai. Pelayanan Imunisasi BCG, Imunisasi MR, Imunisasi IPV/PENTA

dilakukan pada hari Senin dan Kamis. Pelayanan ANC/HAMIL/K1,K2,K3,K4 dilakukan pada hari selasa, rabu, sabtu dan dari pukul 08.00-10.00 WIB. Pada saat pelayanan KB terdapat pemeriksaan IVA dan sadanis dilakukan pada hari Selasa dan Jumat.

2. Hasil

a. Karakteristik Responden

Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden dalam penelitian ini di tampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Resonden Hasil Penelitian di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pendidikan		
	SMP	2	3.5
	SMA/SMU/SMK	43	75.4
	Perguruan Tinggi	12	21.1
	Total	57	100.0
2	Pekerjaan		
	IRT	50	87.7
	Pegawai swasta	4	7.0
	Pegawai Negri/PNS	2	3.5
	Wiraswasta	1	1.8
Total	57	100.0	
3	Paritas		
	Primipara	22	38.6
	Multipara	35	61.4
Total	57	100.0	
4	Akseptor Jenis KB		
	IUD	20	35.1
	Implan	4	7.0
	KB Suntik	6	10.5
	Kondom	1	1.8
	Pil	1	1.8
	Alamiah	25	43.9
Total	57	100.0	
5	Akseptor Lama KB		
	1-3 tahun	45	78.9
	4-6 tahun	5	8.8
	7-9 tahun	7	12.3
Total	57	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Hasil tabel 4.1 menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak SMA Sederajat sebanyak 43 responden (75.4 %). Mayoritas untuk status pekerjaan terbanyak yaitu IRT 50 responden (87.7). untuk paritas mayoritas multipara 35 responden (61.4%). untuk pengguna akseptor

KB jenis terbanyak menggunakan metode alamiah 25 responden (43.9%). Untuk lama penggunaan KB 1-3 tahun 45 responden (12.3%) lalu untuk informasi mengenai SADARI hasil terbanyak wanita usia subur tidak pernah mendapatkan informasi SADARI sejumlah

b. Hasil Pengetahuan Wus Terhadap Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Tentang Sadari

1) Tingkat Pengetahuan Wus Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari

Hasil penelitian dapat dilihat tingkat pengetahuan wus sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Tingkat Pengetahuan Wus Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Tentang Sadari

Skor Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	21	36.8
Cukup	33	57.9
kurang	3	5.3
Total	57	100.0

Sumber : Data Primer, 2024.

Hasil tabel 4.2 didapatkan data tingkat pengetahuan wus sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 33 responden (57.9%).

2) Tingkat Pengetahuan Wus Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari

Hasil penelitian dapat dilihat tingkat pengetahuan wus sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Tingkat Pengetahuan Wus Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Tentang Sadari

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	52	91.2
Cukup	5	8.8
Kurang	-	-
Total	57	100.0

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil tabel 4.3 didapatkan data tingkat pengetahuan wus sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 52 responden (91.2%).

3) Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden dan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sadari

Hasil pengetahuan berdasarkan karakteristik dengan tabulasi silang tingkat pengetahuan dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan											
	Pretest						Posttest					
	Baik		Cukup		Kurang		Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Pekerjaan												
IRT	17	29,8	30	52,6	3	5,3	45	78,9	5	8,8	0	0
Pegawai swasta	2	3,5	2	3,5	0	0	4	7,0	0	0	0	0
Pegawai Negri/PNS	1	1,8	1	1,8	0	0	2	3,5	0	0	0	0
Wiraswasta	1	1,8	0	0	0	0	1	1,8	0	0	0	0
Total	21	36,8	33	57,9	3	5,3	52	91,2	5	8,8	0	0
Paritas												
Primipara	6	10,5	15	26,3	1	1,8	20	35,1	2	3,5	0	0
multipara	15	26,3	18	31,6	2	3,5	32	56,1	3	5,3	0	0
Total	21	36,8	33	57,9	3	5,3	52	91,2	5	8,8	0	0
Jenis KB												
IUD	8	14,0	12	21,1	0	0	19	33,3	1	1,8	0	0
Implan	3	5,3	1	1,8	0	0	4	7,0	0	0	0	0
KB Suntik	2	3,5	4	7,0	0	0	6	10,6	0	0	0	0
Kondom	0	0	1	1,8	0	0	0	0	1	1,8	0	0
Pil	0	0	1	1,8	0	0	1	1,8	0	0	0	0
Metode Alamiah	8	14,0	14	24,6	3	5,3	22	38,6	5	8,8	0	0
Total	21	36,8	33	57,9	3	5,3	52	91,2	5	8,8	0	0
Lama KB												
1-3 tahun	15	26,3	27	47,4	3	5,3	40	70,2	5	8,8	0	0
4-6 tahun	3	5,3	2	3,5	0	0	5	8,8	0	0	0	0
7-9 tahun	3	5,3	4	7,0	0	0	7	12,3	0	0	0	0
Total	21	36,8	33	57,9	3	5,3	52	91,2	5	8,8	0	0
Pendidikan												
SMP	1	1,8	1	1,8	0	0	2	3,5	0	0	0	0
SMA/SMU/SMK	12	21,1	28	49,1	3	5,3	38	66,7	5	8,8	0	0
Perguruan Tinggi	8	14,0	4	7,0	0	0	12	21,1	0	0	0	0
Total	21	36,8	33	57,9	3	5,3	52	91,2	5	8,8	0	0

Sumber: Data Primer Diolah Dengan SPSS, 2024

Hasil tabel 4.3 diatas didapatkan hasil bahwa sebelum diberikan video animasi tentang sadari didapatkan mayoritas responden yang bekerja sebagai IRT sebanyak 30 orang (52,6%) dengan pengetahuan cukup dan setelah diberikan video animasi didapatkan mayoritas wus yang bekerja sebagai IRT mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 45 orang (78,9%) dengan pengetahuan baik, berdasarkan paritas wus mayoritas responden dengan kategori multipara sebanyak 18 orang (31,6%) dengan pengetahuan cukup dan setelah diberikan video animasi mayoritas wus dengan kategori multipara mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik sebanyak 32 orang (56,1%) , berdasarkan jenis KB mayoritas wus menggunakan KB alamiah sebanyak 14 orang (24,6%) dengan pengetahuan cukup dan setelah diberikan media video animasi mayoritas wus yang menggunakan KB alamiah mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 22 orang (38,6%), berdasarkan lama KB mayoritas wus menggunakan KB selama 1-3 tahun sebanyak 27 orang (47,4%) dengan pengetahuan cukup dan mayoritas wus setelah diberikan media video animasi mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik dengan wus yang menggunakan selama kb 1-3 tahun sebanyak 40 orang (70,2%), berdasarkan tingkat pendidikan wus mayoritas wus memiliki pendidikan SMA Sederajat sebanyak 28 orang (49,1%) dengan pengetahuan cukup dan selah diberikan media video animasi mayoritas wus mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik dengan pendidikan SMA Sederajat sebanyak 30 orang (66,7%).

Hasil penelitian pengaruh pendidikan kesehatan tentang sadari pada wus di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Analisis Uji *Wilcoxon* Tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan SADARI pada wus Terhadap Tingkat Pengetahuan SADARI

	Z	P (<i>Asymp. Sig</i>)
<i>Pretest – posttest</i>	-5,507	0,000

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil tabel 4.5 diatas didapatkan bahwa hasil Uji *Wilcoxon* terhadap tingkat pengetahuan tentang SADARI pada wus yang menunjukkan adanya tingkat pengetahuan SADARI antara *Pretest* dan *Posttest* diberikan media video edukasi tentang SADARI pada 57 responden di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman. Hasil Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai Z yaitu -5,507 dengan *p value* = 0,000, ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “*Ha* diterima” yang artinya ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan tentang sadari pada wus di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan WUS sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari

Hasil tabel 4.2 diatas didapatkan hasil penelitian tingkat pengetahuan WUS sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari sebagian besar WUS sebanyak 33 responden (57,9%) dengan tingkat pengetahuan cukup dan terdapat 3 responden (5,3%) yang tingkat pengetahuan kurang tentang sadari. Hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang sadari sebelum diberikan pendidikan kesehatan.

Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi kesehatan seseorang terutama tentang kesehatan payudara. Wanita yang memiliki informasi tentang sadari sangat berperan penting dalam meningkatkan sikap dan perilaku untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Pengetahuan yang kurang menyebabkan wanita tidak bisa melakukan sadari sehingga tidak mengetahui status kesehatan payudaranya (Mesa et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesa (2021) dengan total responden 48 orang, didapatkan hasil sebanyak 12 responden (25%) berpengetahuan kurang sebelum diberikan media video (Mesa et al., 2021).

Hasil penelitian ini di dapatkan tingkat pengetahuan di pengaruhi beberapa faktor seperti pekerjaan dan paritas. Perkerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini sesuai dengan teori dari mubarak yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak. Seseorang yang memiliki pekerjaan cenderung lebih mudah memperoleh informasi dibandingkan yang tidak bekerja cenderung sulit mendapatkan informasi (Citrawati, 2021). Dalam penelitian ini mayoritas pekerjaan responden IRT sebanyak 50 responden (87,7%). Nurhidayati (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki pengetahuan cukup karena pengalaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Tafdhila et al (2022) dimana wanita usia subur yang tidak bekerja sebanyak 28 responden (43,1%) sebagian besar memiliki pengetahuan cukup karena responden yang tidak bekerja akan memiliki waktu untuk mendapatkan informasi tentang kanker payudara dan SADARI melalui media cetak, media elektronik, tenaga kesehatan yang memberikan penyuluhan (Tafdhila et al., 2022).

Paritas merupakan keadaan yang menunjukkan jumlah anak yang pernah dilahirkan. Perempuan yang tidak mempunyai anak (nullipara) yang mempunyai risiko insiden 1,5 kali lebih tinggi terjadinya kanker payudara dari pada perempuan yang mempunyai anak (multipara). Dalam penelitian ini mayoritas paritas responden yaitu multipara sebanyak 35 responden (61,4%). Paritas primipara dan sekundipara atau wanita yang telah melahirkan anak 1 atau 2 memiliki risiko yang lebih rendah terjadi kanker payudara namun pada wanita yang melewati persalinan sebanyak 4 kali atau lebih (multipara dan grandemultipara) memiliki risiko paling tinggi terjadinya kanker payudara (Dahniar

& Rosidi, 2023). Dalam penelitian ini pengetahuan ibu mengenai sadari dalam kategori cukup hal tersebut dikarenakan ibu yang mempunyai anak lebih dari satu tidak memiliki waktu yang cukup serta kurangnya kesadaran WUS tentang pentingnya SADARI dalam mendeteksi secara dini terjadinya kanker payudara, sedangkan menurut Lestari (2017) yang mengatakan semakin tinggi tingkat paritas seorang ibu semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Sartika Br Sembiring et al., 2023).

2. Tingkat Pengetahuan WUS sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang sadari

Hasil tabel 4.3 didapatkan hasil setelah dilakukan pemberian pendidikan kesehatan tentang sadari sebagian besar tingkat pengetahuan wus sebanyak 52 responden (91.2%) berpengetahuan baik dan terdapat 5 responden (8.8%) yang berpengetahuan cukup hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media video animasi tentang SADARI pada wus di puskesmas pakem kabupaten sleman.

Hasil penelitian ini di dapatkan tingkat pengetahuan di pengaruhi beberapa faktor seperti pendidikan dan jenis penggunaan KB. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk mendapatkan informasi misalnya di bidang kesehatan sehingga memberikan pengaruh positif bagi kualitas hidup seseorang. dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga seiring dengan peningkatan pendidikan maka pengetahuannya juga akan semakin meningkat (Tafdhila et al., 2022). Dalam hal ini mayoritas pendidikan responden dalam tingkat SMA sebanyak 43 responden (75,4%). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah pula mereka menerima informasi, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Tafdhila et al (2022) bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden dalam tingkat menengah sebanyak 55 responden (84,6%) dapat disimpulkan seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan dengan seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah (Tafdhila et al., 2022).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah suatu teknik pemeriksaan dimana seorang wanita memeriksa payudaranya sendiri dengan melihat dan merasakan dengan menggunakan jari untuk mendeteksi apakah ada benjolan atau tidak pada payudaranya. SADARI adalah usaha untuk mendiagnosis kanker payudara secara dini (Prasetyorini et al., 2022).

Pemberian edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk mengubah kebiasaan yaitu perilaku sehat sehingga mempunyai kemampuan mengenal masalah kesehatan diri, keluarga dan kelompok dalam meningkatkan kesehatan. Selain itu pemberian edukasi kesehatan ditujukan agar wanita mendapatkan keterampilan, agar lebih peka bila ada perubahan yang mencurigakan pada payudara. Pemeriksaan ini dilakukan oleh diri sendiri serta tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun dan membuat timbulnya kesadaran untuk melakukan diagnosis klinis lebih dini sebelum ada gejala yang lebih lanjut (Aseri et al., 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lilis (2022) tentang pengaruh media video animasi tentang deteksi dini pemeriksaan SADARI terhadap pengetahuan dan perilaku wus di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada sejumlah 30 responden dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan mayoritas responden menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dalam kategori baik sebanyak 5 responden (16,6%), sesudah di berikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan responden meningkat sebanyak 28 responden (93,3%) dengan pengetahuan baik (Lilis et al., 2022).

Menurut (Sartika Br Sembiring et al., 2023) pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan

erat antara unsur satu dengan unsur yang lain. Pada penelitian ini mayoritas responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video memiliki tingkat pengetahuan Baik sebanyak 52 responden (91,2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Berdasarkan hasil penelitian Sembiring et al (2023) dapat diketahui mayoritas responden pendidikan (Tinggi SMA dan PT) berpengetahuan baik sebanyak 9 orang (25,7%) hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chisquare didapatkan nilai p value = 0,010 dimana nilai P lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan SADARI (Sembiring et al., 2023). Berdasarkan hal ini pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan pada WUS tentang SADARI karena pengetahuan dapat ditingkatkan dari pendidikan WUS, hal ini dikarenakan banyak hal-hal yang dapat diperoleh di pendidikan yang mempengaruhi wawasan seseorang menjadi lebih baik.

Hasil penelitian mayoritas responden menggunakan metode alamiah sebanyak 25 responden (43,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Claudya et al (2024) didapatkan penggunaan KB, sebanyak 72 responden (50,0%) menggunakan metode alamiah. Adanya riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal bisa menimbulkan kanker payudara karena akan meningkatkan pajanan hormon estrogen dan progesteron didalam tubuh, terutama pada payudara. Hormon estrogen sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jaringan pada payudara sehingga pajanan yang lama dapat menyebabkan proliferasi yang berlebihan pada jaringan payudara (Claudya et al., 2024).

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Sadari Pada WUS di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman

Hasil tabel 4.4 didapatkan bahwa hasil uji *wilcoxon* yaitu nilai Z - 5,507 dengan p value = 0,000, ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” artinya terdapat pengaruh pemberian media video animasi

terhadap tingkat pengetahuan SADARI pada wus di Puskesmas Pakem Kabupaten Sleman.

Penyampaian informasi khususnya kesehatan, media merupakan hal penting karena pesan-pesan yang disampaikan melalui media akan lebih mudah dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut dan mampu merubah perilaku menjadi positif. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat secara langsung, melalui alat komunikasi televisi, radio, buku dan lain sebagainya. Efektivitas pendidikan kesehatan juga bergantung pada pemilihan media yang tepat sesuai dengan audiens dan topik yang dibahas. Media yang menarik dapat meningkatkan pengetahuan secara cepat dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang (Nova Desri, 2024).

Media pembelajaran audiovisual (video) lebih efektif dari pada media pembelajaran booklet dalam meningkatkan pengetahuan deteksi dini kanker payudara dengan SADARI pada siswa putri di Sekolah Menengah Kejuruan (Prasetyorini et al., 2022). Video animasi adalah media yang menggabungkan media audio dan media visual untuk menarik perhatian orang, mampu menyajikan objek secara detail dan dapat membantu memahami pelajaran yang sifatnya sulit. Video animasi sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran karena terbukti menarik perhatian, meningkatkan retensi, dan memungkinkan visualisasi dari konsep imajinasi, objek, dan hubungan-hubungannya (Nova Desri, 2024). Daya serap panca indera adalah sebagai berikut: persentase daya serap penglihatan 82%, pendengaran 11%, peraba 3,50%, perasa 2,50%, dan penciuman 1%. Hal ini menunjukkan bahwa indera yang paling tinggi kemampuan daya serapnya terhadap informasi yang diterima atau diindera adalah indera penglihatan dan disusul dengan indera pendengaran. Jadi, dengan penggunaan media video akan memberikan pengalaman langsung dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Susilawati et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lilis et al (2022) bahwa Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap

peningkatan pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan p-value = 0,001 ($p < 0,05$) (Lilis et al., 2022).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian masih belum sempurna, terdapat kekurangan dan keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki kelompok kontrol dalam sehingga tidak dapat melakukan perbandingan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA